

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis dalam *research*, dengan pembahasan: (1) konsep *body image*, (2) konsep *self confidence*, (3) konsep siswa, (4) konsep jenis kelamin, (5) analisis jurnal, (6) kerangka teori, (7) kerangka konsep, (8) hipotesis penelitian, yang mendukung keseluruhan kajian.

2.1. Konsep Dasar *Body Image*

2.1.1. Pengertian *Body Image*

Definisi *body image* atau representasi diri secara fisik menurut Cash menjelaskan bahwa representasi diri secara fisik merupakan suatu bentuk pengalaman subjektif individu yang berkaitan dengan cara seseorang memandang bentuk serta berat badannya, mengandung aspek perilaku yang mencerminkan persepsi dan penilaian terhadap bentuk fisik pribadi, sementara itu, Rombe (2014) Citra tubuh dipandang sebagai sikap dan perasaan individu terhadap kondisi fisiknya, yang dapat menimbulkan rasa puas atau tidak puas dan berimplikasi pada penilaian diri positif atau negatif. Menurut Andri Priyatna (2009), *body image* berhubungan dengan pandangan, persepsi, serta perasaan seseorang mengenai penilaian terhadap penampilan fisiknya (Ramanda et al., 2019)

2.1.2. Aspek Aspek *Body Image*

Aspek-aspek *Body Image* menurut Cash serta Puzinsky dalam (Seawell, A.H & Sertaorf Burg 2005) yang dikutip dalam (Denich & Ifdil, 2015)

1. *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan)

Evaluasi penampilan mengacu pada persepsi seseorang mengenai tingkat ketertarikan fisik yang dimilikinya. Penilaian tersebut meliputi tingkat kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kondisi atau tampilan tubuhnya, termasuk persepsi mengenai menarik atau tidaknya penampilan yang dimiliki.

2. *Appearance Orientation* (Orientasi Penampilan)

Kecenderungan terhadap penampilan menunjukkan kepedulian individu pada kondisi fisik, serta usaha yang dilakukan untuk menjaga atau memperbaiki kualitas tampilannya. Orang dengan kecenderungan tinggi biasanya lebih fokus pada aspek perawatan diri dan citra sosial yang ingin ditampilkan.

3. *Body Area Satisfaction* (Kepuasan terhadap Bagian Tubuh)

Hal ini berhubungan dengan bagaimana individu menilai kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu, seperti wajah, bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah tubuh. Penilaian tersebut juga meliputi pandangan individu terhadap tubuhnya secara menyeluruh yang didasarkan pada pengalaman serta penilaian pribadi masing-masing.

4. *Overweight Preoccupation* (Kecemasan Menjadi Gemuk)

Rasa cemas mengenai berat badan menunjukkan tingkat perhatian seseorang terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hal tersebut dapat tampak dari kebiasaan membatasi asupan makanan, menerapkan pengaturan pola makan tertentu, maupun munculnya rasa cemas terhadap potensi peningkatan berat badan.

5. *Self-Classified Weight* (Pengkategorian Ukuran Tubuh)

Pengelompokan ukuran tubuh menunjukkan bagaimana individu menilai kondisi berat badannya secara pribadi, mulai dari kategori sangat kurus hingga gemuk. Persepsi yang bersifat subjektif ini dapat berdampak pada sikap individu terhadap kondisi fisiknya serta tingkat penerimaan dirinya.

2.1.3. **Komponen *Body Image***

Dalam pandangan Cash dan Pruzinky yang dikutip Junior (2016), *body image* diartikan sebagai sikap individu terhadap kondisi tubuhnya, yang terwujud dalam penilaian positif atau negatif.

1. *Body Image* Positif

Pandangan positif terhadap citra diri merupakan kemampuan individu dalam menunjukkan kepuasan pada kondisi fisiknya secara realistis. Menurut Andi Priyatna (2009), individu yang mempunyai persepsi tubuh positif umumnya merasa nyaman atas penampilannya, mampu menerima kekurangan yang ada, serta menunjukkan sikap apresiatif terhadap tubuhnya. Selain itu, Andiyati (2016) menjelaskan

bahwa kepuasan terhadap tubuh dapat meningkatkan rasa syukur serta penghargaan diri, sehingga individu terdorong untuk merawat serta menjaga kondisi fisiknya secara lebih optimal. Secara keseluruhan, *body image* yang positif berkontribusi dalam menciptakan sikap yang mendukung penerimaan diri serta meningkatkan kemampuan adaptasi individu.

2. *Body Image* Negatif

Pandangan negatif terhadap tubuh merujuk pada penilaian yang kurang adaptif terhadap kondisi fisik yang dimiliki individu. Dacey serta Kenny dalam (Muhsin, 2014) menyatakan bahwa ketidakmampuan menerima keadaan tubuh dapat mengganggu perkembangan keterampilan interpersonal serta menyulitkan seseorang dalam menjalin hubungan antar individu yang sehat dan bernilai konstruktif (Ramanda et al., 2019)

2.1.4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Body Image*

Dalam pandangan Thompson (2000), citra tubuh tidak berkembang secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan satu sama lain dengan aspek psikologis, sosial, maupun pengalaman individu. Adapun penjelasannya dalam (Denich & Ifdil, 2015) dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Implikasi bobot fisik dan cara pandang terhadap ukuran tubuh

Persepsi individu terhadap kondisi berat badan, baik merasa terlalu gemuk maupun terlalu kurus, berperan dalam membentuk citra

tubuh. Individu sering melakukan pengaturan pola makan atau menjaga gaya hidup tertentu untuk mencapai bentuk tubuh yang dianggap ideal. Penilaian subjektif terhadap tubuh ini dapat memengaruhi tingkat kepuasan terhadap penampilan fisik.

2. Budaya

Budaya menjadi faktor yang memengaruhi standar kecantikan atau ketampanan di masyarakat. Norma sosial mengenai bentuk tubuh yang menarik sering kali disampaikan melalui lingkungan sosial maupun media, sehingga individu menginternalisasi nilai tersebut dalam menilai dirinya. Standar budaya yang kuat dapat membentuk persepsi tubuh secara positif ataupun negatif.

3. Siklus hidup

Perubahan yang terjadi sepanjang tahapan kehidupan, seperti pertumbuhan serta perkembangan usia, dapat memengaruhi cara individu memandang tubuhnya. Seseorang cenderung membandingkan kondisi fisik saat ini dengan pengalaman di masa lalu, sehingga perubahan bentuk tubuh dapat memunculkan evaluasi baru terhadap citra diri.

4. Masa kehamilan

Kehamilan membawa perubahan fisik serta emosional yang signifikan sehingga dapat memengaruhi persepsi individu terhadap tubuhnya. Perubahan bentuk tubuh selama proses perkembangan

janin sering kali menuntut penyesuaian psikologis, yang pada akhirnya berdampak pada body image.

5. Sosialisasi

Proses interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial turut membentuk cara individu mengevaluasi tubuhnya. Komentar, penilaian sosial, interaksi dengan individu lain dapat membentuk cara seseorang memandang kondisi atau tampilan fisiknya.

6. Pemahaman individu mengenai dirinya sendiri

Persepsi individu tentang dirinya merujuk pada cara seseorang mengenali serta mengevaluasi dirinya secara keseluruhan. Orang yang memiliki persepsi diri yang baik umumnya lebih siap menerima kondisi fisiknya, sedangkan konsep diri yang kurang positif dapat memicu rasa tidak puas terhadap kondisi tubuhnya.

7. Peran *gender*

Harapan sosial mengenai peran laki-laki serta perempuan turut membentuk standar tubuh ideal. Pengaruh keluarga, khususnya orang tua, dapat menanamkan nilai tertentu terkait penampilan sehingga individu lebih mudah terpengaruh oleh norma gender yang berlaku.

8. Distorsi citra tubuh

Distorsi *body image* terjadi ketika persepsi individu terhadap tubuhnya tidak sesuai dengan kondisi nyata. Persepsi negatif yang

berlebihan dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan serta memengaruhi sikap serta perilaku individu terhadap dirinya sendiri

2.1.5. Instrumen *Body Image*

1. *Body Shape Questionnaire* (BSQ)

Body Shape Questionnaire (BSQ) yang berfokus pada tingkat kekhawatiran individu terhadap bentuk tubuh dan perubahan fisik yang dirasakan. BSQ disusun dalam bentuk pernyataan reflektif mengenai pengalaman subjektif terkait citra tubuh, kemudian direspon menggunakan skala Likert seperti sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih besar, sehingga klasifikasi hasil biasanya dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan jumlah nilai keseluruhan (Shahzadi & Rasheed, 2024)

2. *Multidimensional Body Self-Relations Questionnaire Appearance Scale* (MBSRQ-AS)

Instrumen *Multidimensional Body Self-Relations Questionnaire Appearance Scale* (MBSRQ-AS) merupakan alat ukur *body image* yang dikembangkan untuk menilai evaluasi individu terhadap penampilan fisik, orientasi terhadap tubuh, serta kepuasan pada bagian tubuh tertentu. Skala ini umumnya menggunakan format pernyataan dengan model Likert, dimana responden memberikan jawaban dalam rentang tingkat persetujuan seperti sangat sesuai hingga tidak sesuai, sehingga memungkinkan peneliti melihat

kecenderungan persepsi tubuh secara positif maupun negatif. Pengkategorian skor dilakukan dengan menjumlahkan respon yang menunjukkan kesesuaian terhadap penampilan fisik, kemudian diinterpretasikan menjadi kategori *body image* positif atau negatif berdasarkan nilai total yang diperoleh (Husna & Rusli, 2020).

2.2. Konsep Dasar *Self Confidence*

2.2.1. Pengertian *Self Confidence*

Dalam pandangan Lauster (1992) kepercayaan diri yakni sikap yang terbentuk melalui berbagai pengalaman individu dalam kehidupannya. Sikap tersebut berhubungan dengan kepercayaan pada potensi diri, sehingga individu dapat bertindak secara mandiri serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan eksternal, serta menunjukkan perilaku optimis, bertanggung jawab, toleran, serta merasa nyaman dengan dirinya. Sementara itu, Willis (1985) mengemukakan bahwa sikap percaya terhadap kemampuan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Ghufron & S, 2010)

2.2.2. Aspek Aspek *Self Confidence*

Lauster menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki sejumlah aspek yang dirinci di bawah ini

1. Sikap percaya pada kemampuan sendiri

Pandangan positif terhadap diri yang tercermin dalam aspek ini ditandai dengan pemahaman yang baik mengenai kemampuan serta tindakan, sehingga individu merasa mantap dan yakin dalam mengambil keputusan.

2. *Optimisme*

Menggambarkan kecenderungan seseorang untuk memandang diri, harapan, serta potensi yang dimiliki secara positif, serta memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat dihadapi dengan baik.

3. *Objektif*

Seseorang yang percaya diri biasanya menilai permasalahan berdasarkan kondisi nyata, bukan semata-mata dipengaruhi oleh pandangan pribadi.

4. *Bertanggung jawab*

Kesiapan seseorang untuk menerima serta bertanggung jawab atas dampak dari setiap pilihan dan tindakan tercermin dalam aspek ini.

5. *Rasional*

Rasionalitas mencerminkan potensi individu dalam menelaah situasi atau masalah menggunakan pertimbangan logis, sesuai dengan akal sehat serta realitas yang terjadi (Al-Ghaffa et al., 2022)

2.2.3. Jenis Jenis *Self Confidence*

Angelis menguraikan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa kategori dalam (Al-Ghaffa et al., 2022)

Dalam pandangan Angelis, kepercayaan diri diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: perilaku, emosional, serta spiritual.

1. Kepercayaan diri perilaku

Merupakan sikap optimis individu dalam melakukan tindakan serta menuntaskan berbagai tugas, mulai dari aktivitas yang sederhana hingga usaha mencapai tujuan hidup atau cita-cita tertentu.

2. Kepercayaan diri emosional

Menggambarkan keyakinan seseorang atas kekuatan diri dalam proses memahami, mengendalikan, serta mengelola berbagai perasaan yang muncul dalam situasi kehidupan sehari-hari.

3. Kepercayaan diri spiritual

Merupakan kepercayaan seseorang bahwa kehidupannya punya arah baik, nilai yang bermakna, serta tujuan positif yang memberi arti pada keberadaannya.

2.2.4. Faktor Faktor *Self Confidence*

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Al-Ghaffa et al., 2022)

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal tersebut:

a. Konsep diri

Pertumbuhan kepercayaan diri terjadi seiring dengan terbentuknya konsep diri melalui interaksi sosial dalam

lingkungan. Konsep diri mencerminkan bagaimana seseorang memersepsikan serta mengevaluasi dirinya. Orang dengan citra diri yang sehat biasanya memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih mantap, sedangkan konsep diri yang negatif kerap berhubungan dengan timbulnya rasa minder atau rendah diri.

b. Harga diri

Evaluasi terhadap nilai dan kualitas pribadi dikenal sebagai harga diri. Mereka yang memiliki harga diri tinggi biasanya dapat memandang diri secara realistis dan berinteraksi sosial secara lebih efektif. Mereka cenderung meyakini bahwa dirinya memiliki potensi untuk meraih keberhasilan serta sikap terbuka dalam menerima diri sendiri serta orang lain secara penuh dengan pandangan positif

c. Kondisi fisik

Kondisi tubuh seseorang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri. Perubahan pada penampilan atau kondisi tubuh dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Persepsi negatif terhadap penampilan sering menjadi salah satu penyebab menurunnya rasa perasaan positif yang membuat individu yakin pada dirinya.

d. Pengalaman hidup

Berbagai pengalaman yang dialami individu, khususnya pengalaman yang dianggap kurang baik, dapat memengaruhi

tingkat kepercayaan diri. Pengalaman kegagalan atau penolakan, khususnya pada individu yang merasa kurang mendapatkan dukungan emosional atau perhatian, dapat memicu munculnya perasaan tidak aman serta rendah diri.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Rasa percaya diri seseorang dipengaruhi oleh pendidikan.

Jika tingkat pendidikan rendah, individu sering merasa kurang berdaya dan lebih membutuhkan dukungan orang lain. Sebaliknya, Orang yang memiliki latar pendidikan tinggi biasanya menunjukkan kemandirian dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri, serta memiliki keyakinan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mempertimbangkan kondisi secara rasional serta realistis.

b. Lingkungan serta pengalaman hidup

Faktor lingkungan mencakup keluarga maupun masyarakat tempat individu berinteraksi. Motivasi emosional serta hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat menciptakan rasa aman sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pengalaman sosial yang positif di lingkungan masyarakat, seperti penerimaan terhadap norma serta nilai yang berlaku, juga berkontribusi pada perkembangan harga diri serta keyakinan individu terhadap dirinya sendiri.

2.2.5. Instrumen *Self Confidence*

1. Instrumen *Self Confidence Scale*

Merupakan alat ukur psikologis yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya melalui sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan aspek teoretis kepercayaan diri. Konsep skala ini banyak mengacu pada teori Peter Lauster yang menekankan bahwa *self confidence* mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, rasionalitas berpikir, objektivitas, serta tanggung jawab dalam menghadapi situasi sosial maupun personal. Dalam penelitian psikologi, instrumen ini umumnya disusun menggunakan format skala Likert dengan pilihan respons seperti sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai. Penyusunan item biasanya terdiri atas pernyataan positif dan negatif yang kemudian diberi skor untuk mengelompokkan tingkat kepercayaan diri individu, misalnya rendah, sedang, atau tinggi (Maulida & Astuti, 2025)

2. *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*

Sering digunakan untuk mengukur keyakinan individu terhadap nilai diri dan penerimaan terhadap kemampuan pribadi secara global. Skala ini berisi pernyataan positif dan negatif mengenai sikap terhadap diri yang dijawab menggunakan model persetujuan seperti sangat setuju hingga sangat tidak setuju, dimana beberapa item memerlukan pembalikan skor sebelum dijumlahkan.

Indikator utama yang dinilai meliputi *self-acceptance*, *self-respect*, serta evaluasi diri secara umum. Hasil skor total kemudian dikategorikan menjadi tingkat kepercayaan diri rendah, sedang, atau tinggi, sehingga instrumen ini dianggap praktis dalam menilai *self confidence* remaja secara umum dalam penelitian psikologi pendidikan (Husna & Rusli, 2020)

2.3. Konsep Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa

Dalam (Putra & Widyana, 2020) Menurut Sarwono (2007), siswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran dalam sistem pendidikan. Sementara itu, Muhaimin dkk. (2005) memandang siswa sebagai subjek didik yang memiliki nilai kemanusiaan, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, dengan identitas moral yang perlu dikembangkan secara optimal agar mampu mencapai kualitas hidup sebagai warga negara yang diharapkan.

2.3.2 Karakteristik Siswa

Lahey (2004), merujuk pada teori McCrae & Costa (1999) dalam (Sitanggang & Saragih, 2013) menjelaskan bahwa setiap dimensi kepribadian memiliki karakteristik tertentu sebagai berikut:

1. Stabilitas emosional, menggambarkan kondisi individu dalam merasakan ketenangan atau kecemasan, ketenteraman atau kegelisahan, rileks atau tegang, rasa aman atau tidak, serta kenyamanan atau kesadaran diri.

2. Ekstraversi, berkaitan dengan kecenderungan individu dalam berinteraksi sosial, seperti mudah bergaul atau pemalu, humoris atau biasa saja, menunjukkan kasih sayang atau tidak, banyak bicara atau pendiam, serta senang kebersamaan atau lebih menyendiri.
3. Keterbukaan terhadap pengalaman, mencerminkan tingkat kreativitas dan imajinasi, seperti orisinal atau biasa, imajinatif atau tidak, kreatif atau kurang kreatif, memiliki minat luas atau terbatas, serta terbuka terhadap tantangan atau tidak.
4. Kepekaan nurani, berkaitan dengan sikap interpersonal, seperti sabar atau mudah marah, lembut atau kasar, tidak egois atau egois, memiliki empati atau kurang peka, serta pemaaf atau pendendam.
5. Kehati-hatian, menggambarkan tingkat ketelitian dan tanggung jawab, seperti bersungguh-sungguh atau ceroboh, berhati-hati atau tidak, dapat dipercaya atau tidak, rajin atau malas, serta terorganisir dengan baik atau tidak.

2.4. Konsep jenis kelamin

2.4.1 Pengertian jenis kelamin

Jenis kelamin adalah penggolongan manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis yang melekat secara alami. Menurut Fakhri (1994), laki-laki dan perempuan memiliki ciri fisik serta organ reproduksi yang berbeda, seperti laki-laki yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, vagina, memproduksi sel telur, dan menyusui. Perbedaan biologis tersebut bersifat

kodrati, menetap, dan tidak dapat dipertukarkan (Anwar & Chalimah, 2024)

2.5. Jurnal Relevan

Tabel 2. 1 Jurnal Relevan

NO	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Studi Komparasi Antara <i>Body Image</i> Siswa Laki Laki Dan Siswa Perempuan Di Asrama (Al-maida, 2024)	Populasi : 168 siswa asrama Variabel Independen : jenis kelamin Variabel Dependen: <i>body image</i> Alat Ukur: kuisioner MBSRQ-AS Desain Penelitian: kuantitatif komparatif	1. Pada siswa perempuan, sebanyak 45,2% berada pada kategori <i>body image</i> tinggi, 51,2% kategori sedang, dan 3,6% kategori rendah. 2. Pada siswa laki-laki, sebanyak 56% berada pada kategori <i>body image</i> tinggi, 42,9% kategori sedang, dan 1,1% kategori sangat tinggi. 3. Sebagian besar siswa laki-laki memiliki <i>body image</i> kategori tinggi sebesar 56%, sedangkan mayoritas siswa perempuan berada pada kategori sedang sebesar 51,2%. 4. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan <i>body image</i> yang bermakna antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di Asrama Daarul Ilmi MAN 2 Kota Kediri dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$.
2.	Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA	Populasi : 132 siswa kelas 12 di SMAN 1 Cerme Variabel Independen : jenis kelamin Variabel Dependen: kepercayaan diri	1. Sebanyak 48 siswa laki-laki memiliki <i>self confidence</i> di atas median, sedangkan 18 siswa berada di bawah atau sama dengan median. 2. Sebanyak 11 siswa

	Negeri 1 Cerme (Trimayati et al., 2023)	Alat Ukur: kuisisioner <i>self confidence scale</i> Desain Penelitian: kuantitatif komparatif	perempuan memiliki <i>self confidence</i> di atas median, sedangkan 55 siswa berada di bawah atau sama dengan median. 3. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan <i>self confidence</i> yang bermakna antara siswa laki-laki dan perempuan.
3.	<i>Body Image</i> Siswa Ditinjau Dari Gender (Alidia, 2018)	Populasi : 285 siswa kelas 11 di SMAN Tanjung Mutiara Variabel Independen : <i>gender</i> Variabel Dependen: <i>body image</i> Alat Ukur: kuisisioner MBSRQ-AS Desain Penelitian: kuantitatif komparatif	1. <i>Body image</i> siswa laki-laki berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 68,807%. 2. <i>Body image</i> siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 65,779%. 3. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai <i>t</i> hitung sebesar 2,453 lebih besar dibandingkan <i>t</i> tabel 1,671, sehingga terdapat perbedaan <i>body image</i> yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.
4.	<i>Body Image</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal (Rengga & Soetjningsih, 2022)	Populasi : 108 responden usia 18-28 tahun Variabel Independen : jenis kelamin Variabel Dependen: <i>body image</i> Alat Ukur: MBSRQ-AS Desain Penelitian: kuantitatif komparatif	1. Pada kelompok laki-laki, mayoritas responden memiliki <i>body image</i> kategori sedang sebanyak 39 responden (36,11%). 2. Pada kelompok perempuan, mayoritas responden juga berada pada kategori <i>body image</i> sedang sebanyak 36 responden (33,33%). 3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,166$

			($p > 0,05$), sehingga tidak ditemukan perbedaan <i>body image</i> yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada masa dewasa awal.
5.	Perbedaan <i>Body Image</i> yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja (Tumimba et al., 2025)	Populasi : 437 remaja di kota Makassar Variabel Independen : jenis kelamin Variabel Dependen : <i>body image</i> Alat Ukur : kuisisioner MBSRQ-AS Desain Penelitian : kuantitatif komparatif	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori <i>body image</i> sedang sebanyak 170 responden (38,9%). 2. Pada kelompok laki-laki, nilai rata-rata <i>body image</i> sebesar 99,337 dengan standar deviasi 10,603, sedangkan pada kelompok perempuan nilai rata-ratanya sebesar 99,954 dengan standar deviasi 11,723. 3. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,565$ ($p > 0,05$), sehingga tidak ditemukan perbedaan <i>body image</i> yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan.
6.	Kepercayaan Diri Siswa SMA Ditinjau Dari Jenis Kelamin (Atsilah et al., 2025)	Populasi : 120 siswa dari 4 SMA di Sumatera Selatan Variabel Independen : jenis kelamin Variabel Dependen : kepercayaan diri Alat Ukur : self confidence scale Desain Penelitian : kuantitatif komparatif	1. Berdasarkan hasil Independent Sample t-test diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,526 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri yang bermakna antara siswa laki-laki dan perempuan. 2. Nilai mean difference sebesar 3,96667 menunjukkan selisih rata-rata kepercayaan diri antar kelompok relatif kecil sehingga tidak

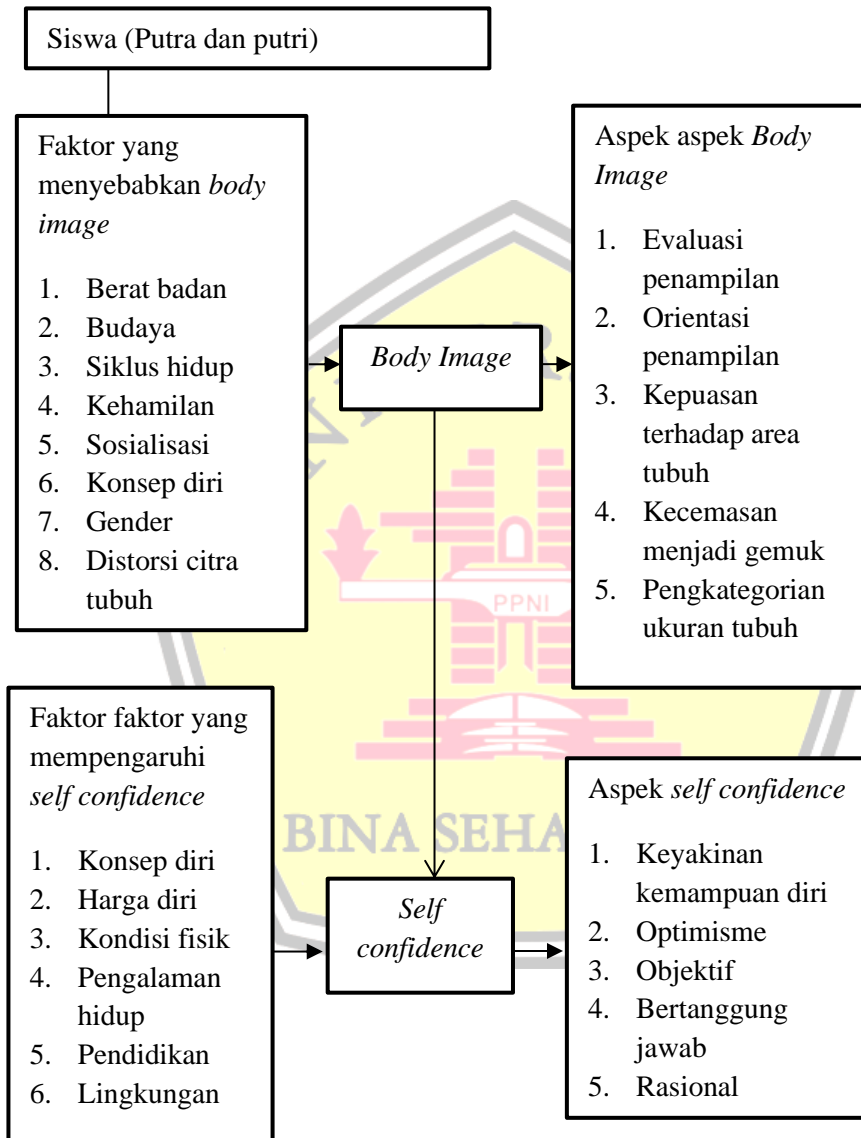
			menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.
7.	<p>Perbedaan <i>Body Image</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Fase Perkembangan Remaja Awal</p> <p>(Nariswari & Satiningsih, 2023)</p>	<p>Populasi : 168 remaja usia 12-14 tahun</p> <p>Variabel Independen : jenis kelamin</p> <p>Variabel Dependen: <i>body image</i></p> <p>Alat Ukur: MBSRQ-AS</p> <p>Desain Penelitian: kuantitatif komparatif</p>	<p>1. <i>body image</i> laki-laki, sebanyak 46 responden (54,1%) berada pada kategori tinggi dan 8 responden (9,4%) berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, terdapat 27 responden (31,8%) dalam kategori sedang, 3 responden (3,5%) kategori rendah, dan 1 responden (1,2%) kategori sangat rendah.</p> <p>2. <i>body image</i> perempuan menunjukkan bahwa 52 responden (62,7%) berada pada kategori tinggi dan 10 responden (12%) berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, 18 responden (21,7%) berada pada kategori sedang, 2 responden (2,4%) kategori rendah, dan 1 responden (1,2%) kategori sangat rendah.</p> <p>3. Hasil Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,078 ($>0,05$) dengan mean difference sebesar -2,863. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan <i>body image</i>.</p>

8.	<p>Perbedaan Kepercayaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di Kelurahan The Hok Kota Jambi</p> <p>(Farhan et al., 2026)</p>	<p>Populasi : 292 remaja di kelurahan The Hok</p> <p>Variabel Independen : jenis kelamin</p> <p>Variabel Dependen: kepercayaan diri</p> <p>Alat Ukur: <i>self confidence scale</i></p> <p>Desain Penelitian: kuantitatif komparatif</p>	<p>1. Tingkat kepercayaan diri remaja laki-laki secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 58,5% sehingga termasuk kategori sedang.</p> <p>2. Kepercayaan diri remaja perempuan secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 63,03% dan termasuk kategori tinggi.</p> <p>3. Hasil Independent Sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri remaja laki-laki dan perempuan.</p>
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



2.6. Kerangka Teori

Sebagai fondasi penelitian, kerangka teori berisi konsep, pengertian, serta teori yang berkaitan dengan variabel, disusun dari hasil kajian pustaka (Sugiyono, 2013)



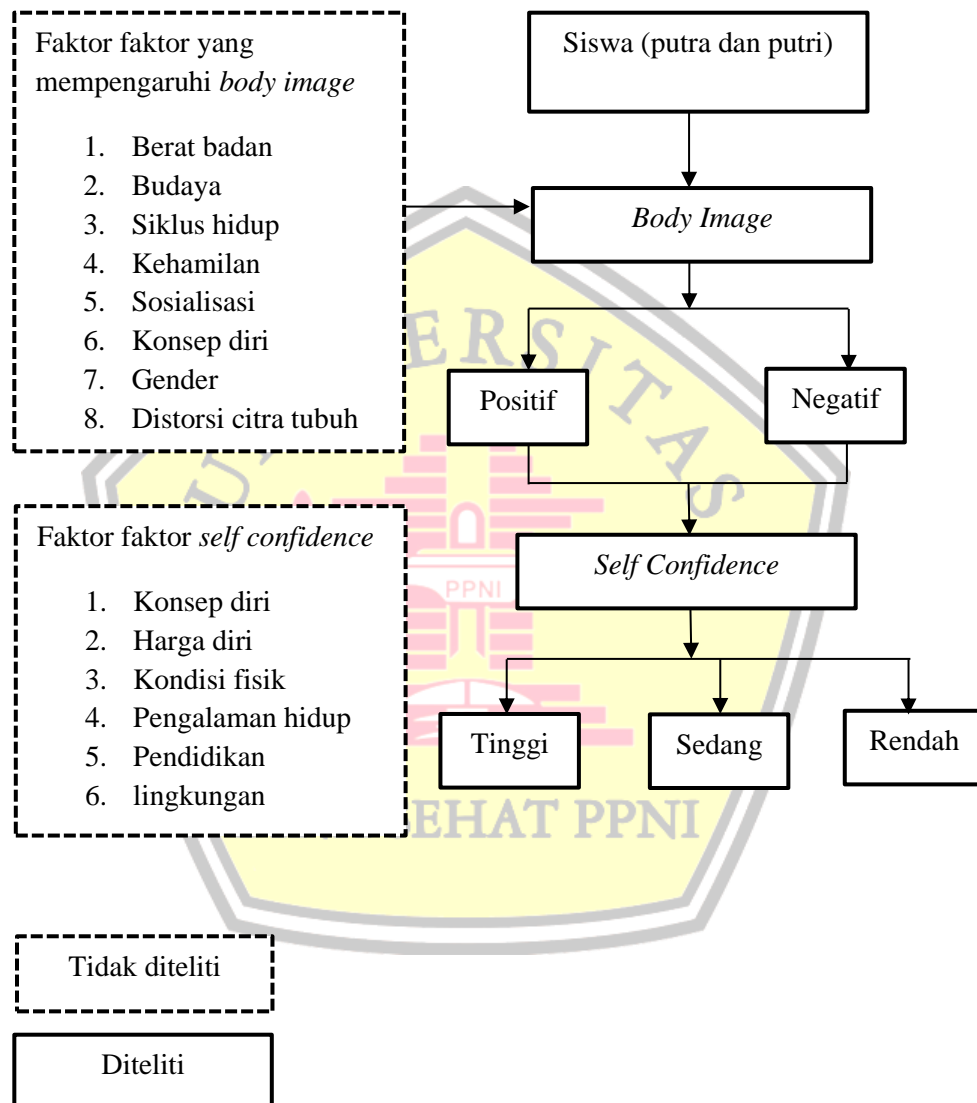
Gambar 2. 1 Kerangka Teori Analisis Perbedaan *Body Image* Dan *Self Confidence* Antara Siswa Putra Dan Putri Di SMAN 1 Mojosari

Kerangka teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA putra serta putri berada pada tahap perkembangan yang ditandai perubahan fisik. Berat badan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi citra tubuh individu, nilai budaya, tahap perkembangan, kehamilan, proses sosialisasi, konsep diri, jenis kelamin, serta potensi terjadinya distorsi persepsi tubuh. Faktor-faktor tersebut tercermin dalam beberapa aspek, penilaian terhadap penampilan, orientasi pada tampilan, kepuasan pada bagian tubuh tertentu, serta kekhawatiran terhadap kegemukan merupakan faktor pembentuk citra tubuh, serta persepsi mengenai ukuran tubuh. Melalui aspek-aspek ini dapat diketahui bagaimana remaja menilai kondisi fisiknya, apakah memiliki kecenderungan positif atau negatif.

Faktor pembentuk *self confidence* meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dimensi kepercayaan diri terdiri atas keyakinan pada kemampuan, sikap optimis, objektivitas, rasa tanggung jawab, serta pola pikir rasional. Kerangka ini menekankan bahwa karakteristik remaja, baik faktor internal maupun eksternal beserta aspek yang menyertainya, menjadi landasan dalam memahami *Body Image* Dan *Self Confidence* pada siswa SMA laki-laki serta perempuan.

2.7. Kerangka Konsep

Kerangka konsep berfungsi sebagai ilustrasi hubungan antar variabel, yang disusun melalui landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Sugiyono, 2013)



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Analisis Perbedaan *Body Image* Dan *Self Confidence* Antara Siswa Putra Dan Putri Di SMAN 1 Mojosari

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah hipotesis yang diajukan sebagai berikut..

H0 (Hipotesis Nol):

1. Tidak terdapat perbedaan *Body Image* antara siswa putra dan putri di SMAN 1 Mojosari.
2. Tidak terdapat perbedaan *self confidence* antara siswa putra dan putri

